

**DINAMIKA KENAKALAN REMAJA PADA SISWA SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA DARUL IHSAN MUHAMMADIYAH SRAGEN**

**DYNAMICS OF ADOLESCENT INFLUENCE OF SENIOR HIGH
SCHOOL DIRUL IHSAN MUHAMMADIYAH SRAGEN**

Oleh :

Erie Khutbawanti*)

Yoan Tricylia Dewi*)

Eko Taris Wicaksono*)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dinamika kenakalan remaja dan apa saja faktor yang mempengaruhi munculnya kenakalan remaja pada siswa SMP Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan dari penelitian ini dipilih secara purposive sampling. Jumlah dari informan adalah 4 orang yaitu 3 orang santri putra dan 1 orang pengurus pondok sebagai informan pendukung. Hasil penelitian ini menemukan bahwa dinamika kenakalan remaja pada siswa SMP Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen muncul dalam empat aspek, yaitu: (a) orientasi, (b) emosi, (c) interaksi sosial, dan (d) aktivitas. Temuan yang menarik dari penelitian ini adalah dua faktor utama yang menyebabkan munculnya perilaku kenakalan remaja pada siswa SMP Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen yaitu waktu dan pengawasan.

Kata Kunci : *Faktor penyebab, Kenakalan remaja, Siswa sekolah berbasis Islam*

ABSTRACT

The aim of this research are to determine about the juvenile delinquency dynamics and the causal factors of juvenile delinquency appearance in SMP Pertama Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen's students. This research used a qualitative method with case study approach. Informants in this research were selected by purposive sampling. The number of informants in this research are 4 informants, 3 boy students and 1 school supervisor as the supporting informant. This research found that the juvenile delinquency dynamics in the students of SMP Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen appear in four aspect: (a) orientation, (b) emotion, (c) social interaction, and (d) activity. An interesting finding of this research is the two main factors that causing the appearance of juvenile delinquency in SMP Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen's students are the time and the surveillance.

Keywords: *Causal factor, Islamic Boarding School students, Juvenile delinquency*

*)Magister Profesi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati serta mengamalkan ajaran Islam dengan penekanan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan di pesantren adalah untuk membentuk manusia yang bertaqwa dan mampu hidup dengan kekuatan sendiri (Prasodjo, 1974). Melalui pendidikan di pesantren anak-anak diharapkan dapat menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan bertaqwa kepada Allah. Kehidupan di pondok pesantren tidak terlepas dari masalah yang berkaitan dengan santrinya. Tanpa dikehendaki, perilaku menyimpang santri sering kali terjadi dalam kehidupan sosial di pesantren. Peraturan yang sudah diterapkan pesantren tidak membuat santri mengikuti semua peraturan yang ada.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan peneliti pada pondok pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen tanggal 19 September 2016, diketahui bahwa pondok pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah tidak memiliki kawasan pribadi sendiri namun berada dan membaur di antara perkampungan warga. Perkampungan warga yang berada disekitar pondok bukanlah perkampungan muslim, namun perkampungan biasa yang tidak mengikat ajaran muslim. Terdapat beberapa pemuda laki-laki memiliki tato di tubuhnya berlalu lalang dan wanita yang berkeliaran dengan hanya menggunakan pakaian *tank top* pada saat berbelanja di warung seberang pondok. Pondok pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah sendiri memiliki santri laki-laki dan santri perempuan dengan jenjang pendidikan yang disediakan SMP dan SMA. Kawasan sekolah siswi SMP dan SMA menjadi 1 baik putra maupun putri, dengan pembagian ruang santri putri dilantai dasar dan santri putra dilantai atas. Pondok santri laki-laki berada didalam kawasan sekolah sedangkan pondok santri perempuan berada di luar sekolah berjarak sekitar 50 meter dari sekolah dan melawati 4 rumah warga. Dalam pengaturan jam sekolah, santri putri keluar kelas dan pulang kembali ke pondok lebih dahulu baru setelah itu disusul oleh santri laki-laki. Hal ini dimaksudkan agar santri laki-laki dan santri perempuann tidak saling bertemu walaupun berada dalam 1 kawasan. Namun, setelah bel berbunyi para santri laki-laki bergegas menuju belakang masjid sekolah yang berada dibagian depan sekolah. Di bagaian belakang masjid ini hanya dibatasi pagar yang renggang dan bukanlah tembok yang menjadi celah dan kesempatan yang digunakan santri laki-laki untuk menggoda ataupun bertemu dengan santri perempuan.

Peneliti juga melakukan wawancara awal dengan informan E di SMP Darul Ihsan Muhammadiyah diketahui bahwa para santri sangat sering melanggar peraturan yang sudah ditentukan oleh pondok. Beberapa pelanggaran yang sering dilakukan antara lain perkelahian, pencurian, pacaran, merokok, keluar pondok tanpa izin atau tidak pada jam yang sudah ditentukan, dan pelanggaran lainnya. Para santri hafal kapan saja jam pergantian satpam dan pergantian pengasuh yang menjaga di pondok, kerap kali pada jadwal pergantian ini satpam maupun

pengasuh yang menggantikan belum berada ditempat sedangkan satpam atau pengasuh sebelumnya sudah pergi lebih dahulu sehingga kesempatan ini digunakan oleh para santri untuk kabur dari pondok ataupun kembali kepondok. Pada kalangan santri putri, hal yang paling kerap terjadi adalah adanya senioritas antara kakak tingkat terhadap adik tingkatnya serta bullying. Informan juga memberikan informasi bahwa SMP Darul Ihsan sudah beberapa kali mengeluarkan siswanya karena pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan. Pada tahun 2015 SMP Darul Ihsan mengeluarkan 7 orang siswanya karena berpacaran dan kumpul diluar batas, dan pada bulan September 2016, 1 orang siswa dikeluarkan karena sudah terlalu sering melanggar sejak awal masuk pondok.

Informan juga mengatakan bahwa di kalangan santri putra sangat tinggi untuk tingkat bullying yang terjadi. Perkelahian yang terjadipun dimulai dari hal yang sangat sepele, yang awalnya hanya bercanda biasa kemudian berujung pada tersinggung dan diakhiri dengan perkelahian. Selain itu di pondok putra juga terdapat penyimpangan seksual yang dilakukan oleh siswa yang lebih berkuasa kepada yang lebih lemah dan dilakukan berulang kali bahwa dilakukan secara ramai-ramai. Saat ditanyai alasan-alasan siswa melakukan pelanggaran tersebut sangat beragam, dari masalah keluarga hingga pertemanan. Sehingga berdasarkan hasil wawancara kepada informan E yang merupakan salah satu guru di SMP Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen, diketahui bahwa pelanggaran peraturan atau kenakalan remaja sering terjadi di lingkungan SMP Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen.

Kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal (Kartono, 2003).

Sarwono (2008) mengungkapkan kenakalan remaja sebagai tingkah lakuyang menyimpang dari norma-norma hukum pidana, sedangkan Fuhrmann (1990) menyebutkan bahwa kenakalan remaja suatu tindakan anak muda yang dapat merusak dan mengganggu, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Santrock (2002) juga menambahkan kenakalan remaja sebagai kumpulan dari berbagai perilaku, dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai tindakankriminal. Aspek-aspek kenakalan remaja menurut Kartono (2003) yaitu

- a. Orientasi, Pada umumnya anak pada usia remaja tidak terlalu memikirkan masa yang akan datang, karena yang terpenting adalah masa sekarang dan waktunya banyak digunakan untuk bersenang-senang.
- b. Emosi, Di usia remaja anak memiliki emosi yang belum matang, terkadang jika keinginannya tidak terpenuhi maka emosinya tidak terkontrol dan dilampiaskan dalam bentuk-bentuk reaksi kompensatoris.

- c. Interaksi sosial, Remaja sebaiknya mampu bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya sehingga dapat bertanggung jawab secara sosial terhadap lingkungannya.
- d. Aktivitas, Remaja menginginkan adanya pengakuan dari lingkungannya dengan melakukan aktivitas yang terkadang menantang dan hal ini dapat dilakukan berdasarkan dengan berkompetisi dengan remaja lainnya.

Kenakalan remaja terjadi bukan karena murni dari dalam diri remaja itu sendiri, tetapi mungkin dari hal-hal yang tidak dapat ditanggulangi oleh remaja dalam keluarganya. Menurut Turner dan Helms (dalam Dariyo, 2004), faktor-faktor terjadinya kenakalan remaja lebih pada bagaimana interaksi dan kondisi anak dengan orang tuanya antara lain: Kondisi keluarga yang berantakan (*broken home*), kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua, status sosial ekonomi orang tua yang rendah, dan penerapan disiplin keluarga yang kurang tepat. Sedangkan faktor-faktor kenakalan remaja menurut Santrock (2002) adalah identitas, kontrol diri, usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, proses keluarga, pengaruh teman sebaya, kelas sosial ekonomi, serta kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka muncul pertanyaan “Bagaimana dinamika kenakalan remaja dan apa saja faktor yang mempengaruhi munculnya kenakalan remaja pada santri SMP Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen?” tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana dinamika kenakalan remaja dan apa saja faktor yang mempengaruhi munculnya kenakalan remaja pada siswa SMP Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Fokus penelitian pada dinamika kenakalan remaja dan apa saja faktor yang mempengaruhi munculnya kenakalan remaja.

Informan Penelitian

Informan dari penelitian ini dipilih secara *purposive sampling*. Jumlah dari informan adalah 4 orang yaitu 3 orang santri putra dan 1 orang pengurus pondok. Dalam penelitian ini mengkhususkan informan santri dengan ciri-ciri yaitu berstatus santri tetap SMP Darul Ihsan Muhammadiyah, berusia 13-16 tahun dan pernah melakukan pelanggaran lebih dari lima kali.

Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara dan observasi.

Metode Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis interaktif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dinamika kenakalan remaja pada siswa Sekolah Menengah Pertama berbasis Pendidikan Islam merupakan serangkaian sikap melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain yang dilakukan remaja di bawah umur 17 tahun. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan pada tiga orang santri SMP Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen dan satu informan pendukung didapatkan bahwa kenakalan remaja pada siswa SMP Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen terbentuk karena rasa bosan dan penasaran yang dialami siswa/santri. Dinamika kenakalan remaja pada siswa SMP Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen muncul dalam empat aspek, yaitu: (a) Orientasi, (b) Emosi, (c) Interaksi sosial, dan (d) Aktivitas.

Pada aspek orientasi, dinamika kenakalan remaja muncul disebabkan oleh pemahaman dan pendapat santri tentang peraturan di sekolah maupun pesantren, selain itu pengaruh dari peraturan tersebut juga menjadi salah satu hal yang mempengaruhi munculnya perilaku nakal pada santri. Sedangkan pada aspek emosi dapat dilihat dari alasan santri melakukan pelanggaran, waktu melakukan pelanggaran, dan perasaan setelah melakukan pelanggaran. Selain itu, aspek interaksi sosial dapat dilihat dari peran orang tua, peran guru atau pengasuh, dan pengaruh teman sebaya. Pada aspek aktivitas dapat dilihat dari jenis pelanggaran dan proses melakukan pelanggaran.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa dalam situasi tertentu, terutama dalam hal waktu dan pengawasan yang kosong atau longgar, siswa berkemungkinan melakukan atau tidak melakukan pelanggaran. Bagi siswa memilih untuk tidak melanggar, biasanya mereka akan melakukan aktivitas lain seperti belajar kelompok, mencuci, mengerjakan tugas, dan kegiatan lainnya.

Siswa yang melakukan pelanggaran terdapat dua jenis yaitu pelanggaran yang dilakukan berkelompok dan pelanggaran yang dilakukan sendiri. Pelanggaran kelompok dilakukan karena siswa ingin merasa sama dengan temannya, diakui, rasa penasaran, dan keinginan untuk mengikuti teman. Sedangkan pelanggaran individu dilakukan karena rasa penasaran dan ingin mencoba.

Ketika siswa melakukan pelanggaran bersama teman sebayanya secara kelompok, mereka akan cenderung merasa was-was pada awalnya, namun mereka merasa senang, bangga, dan bahagia karena bisa membuktikan pada temannya bahwa ia mampu melakukan pelanggaran. Remaja menginginkan adanya pengakuan dari lingkungannya dengan melakukan aktivitas yang terkadang

menantang dan hal ini dapat dilakukan berdasarkan dengan berkompetisi dengan remaja lainnya (Kartono, 2003).

Sedangkan ketika melakukan pelanggaran individu siswa akan merasa was-was dan takut. Kemudian siswa akan merasa senang setelah melewati hukuman yang diberikan. Peran orang tua berpengaruh dalam sikap anak. Orang tua yang memberikan kebebasan pada anaknya membuat anak tidak jera dalam melakukan pelanggaran, tetapi jika orang tua mengawasi anak dengan ketat, anak menjadi cukup jera untuk melakukan pelanggaran. Penelitian yang dilakukan oleh Patterson dan rekan-rekannya (Santrock, 2002) menunjukkan bahwa pengawasan orangtua yang tidak memadai terhadap keberadaan remaja dan penerapan disiplin yang tidak efektif dan tidak sesuai merupakan faktor keluarga yang penting dalam menentukan munculnya kenakalan remaja.

Setelah melakukan pelanggaran, terdapat dua situasi yang mungkin dialami siswa, yaitu ketahuan atau tidak ketahuan. Saat pelanggaran diketahui pihak sekolah, siswa yang melanggar akan merasa tidak tenang dan takut dimarahi jika orang tua mereka mengetahui. Ketika diberi hukuman, siswa akan merasa malu, menyesal, kecewa, dan jera. Biasanya selama proses hukuman berlangsung mereka menyendiri dan merenung. Meskipun begitu, tidak menutup kemungkinan bahwa siswa tersebut tidak akan mengulangi melakukan pelanggaran.

Sedangkan saat pelanggarannya tidak diketahui pihak sekolah, siswa akan merasa bahwa pelanggaran yang dilakukannya berhasil karena tidak mendapat hukuman sehingga tidak menimbulkan perasaan jera pada diri siswa. Hal tersebut membuat siswa memiliki keinginan untuk melakukan kembali pelanggaran tersebut atau mencoba melakukan pelanggaran lainnya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, ditemukan bahwa terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi munculnya perilaku kenakalan remaja pada siswa SMP Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen, yaitu waktu / kesempatan melakukan pelanggaran serta pengawasan dilingkungan pondok. Adanya kesempatan untuk melakukan pelanggaran menjadi faktor yang sering memicu munculnya pelanggaran. Pada saat jam pelajaran kosong atau pada jam-jam tertentu seperti pada jam istirahat, siswa merasa bosan dan akan mencari kegiatan yang menurut mereka dapat menghilangkan kebosanan tersebut.

Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa anak gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan. Kebanyakan remaja telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima, namun remaja yang melakukan kenakalan tidak mengenali hal ini. Mereka mungkin gagal membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima, atau mungkin mereka sebenarnya sudah mengetahui

perbedaan antara keduanya namun gagal mengembangkan kontrol yang memadai dalam menggunakan perbedaan itu untuk membimbing tingkah laku mereka. (Santrock, 2002)

Selanjutnya dalam hal pengawasan, berkaitan dengan peran orang tua dan guru/pengasuh yang berada di lingkungan sehari-hari siswa, terutama orang tua. Turner dan Helms (dalam Dariyo, 2004) mengatakan bahwa penerapan disiplin keluarga yang tidak tepat dapat menjadi faktor munculnya perilaku nakal pada remaja. Ketika anak sering memperoleh perlakuan kasar dan keras dari orang tua, mungkin anak akan taat dan patuh dihadapan orang tua. Akan tetapi, sifat kepatuhan itu semu dan sementara. Mereka cenderung akan melakukan tindakan-tindakan yang negatif sebagai pelarian maupun protes terhadap orang tuanya. Penelitian yang dilakukan oleh Patterson dan rekan-rekannya (dalam Santrock, 2002) menunjukkan bahwa pengawasan orangtua yang tidak memadai terhadap keberadaan remaja dan penerapan disiplin yang tidak efektif dan tidak sesuai merupakan faktor keluarga yang penting dalam menentukan munculnya kenakalan remaja. Perselisihan dalam keluarga atau stress yang dialami keluarga juga berhubungan dengan kenakalan. Faktor genetik juga termasuk pemicu timbulnya kenakalan remaja, meskipun persentasenya tidak begitu besar.

Selain pengawasan dari keluarga, terutama orang tua, pengawasan guru di lingkungan sekolah juga sangat penting. Apalagi untuk sekolah dengan sistem pesantren yang mengharuskan siswa tinggal di pesantren. Guru atau pengasuh menjadi orang yang seharusnya lebih banyak berinteraksi dengan siswa dan mengetahui perkembangan siswa secara langsung.

Peran guru sebagai pendidik (nurturer) merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (supporter), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (supervisor) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Tugas-tugas ini berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut seperti penggunaan kesehatan jasmani, bebas dari orang tua, dan orang dewasa yang lain, moralitas tanggungjawab kemasyarakatan, pengetahuan dan keterampilan dasar, persiapan untuk perkawinan dan hidup berkeluarga, pemilihan jabatan, dan hal-hal yang bersifat personal dan spiritual. Oleh karena itu tugas guru dapat disebut pendidik dan pemeliharaan anak. Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkat laku anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada (Connell, dalam Marginson, 2011).

KESIMPULAN

Terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi munculnya perilaku kenakalan remaja pada siswa SMP Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen, yaitu adanya waktu atau kesempatan untuk melakukan pelanggaran dan pengawasan di

lingkungan pondok, sekolah dan rumah. Terdapat dua jenis pelanggaran yang dilakukan yaitu berkelompok dan pelanggaran yang dilakukan sendiri. Pelanggaran kelompok dilakukan karena siswa ingin merasa sama dengan temannya, diakui, rasa penasaran, dan keinginan untuk mengikuti teman. Sedangkan pelanggaran individu dilakukan karena rasa penasaran dan ingin mencoba. Perubahan perilaku selama proses hukuman berlangsung, mereka cenderung untuk menyendiri dan merenung serta adanya perasaan malu, menyesal, kecewa, dan jera saat pelanggaran diketahui pihak sekolah dan diketahui orang tua. Namun saat pelanggarannya tidak diketahui pihak sekolah, siswa akan merasa bahwa pelanggaran yang dilakukannya berhasil karena tidak mendapat hukuman sehingga tidak menimbulkan perasaan jera pada diri siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, Y. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Riset Keperawatan*. Jakarta: Rajawali Press
- Cahyo, N.R.M. (2009). *Keluarga dan Kenakalan*. (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia
- Chang & Lee. (2005). The Influence of Parents, Peer Delinquency, and School Attitudes on Academic Achievement in Chinese, Cambodian, Laotian, or Mien, and Vietnamese Youth. *Journal of Crime & Delinquency*, 51, 238-264.
- Creswell, J. (2015). *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif edisi kelima*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai edisi Revisi*. Jakarta LP3ES
- Djaelani. (2006). *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES
- Fuhrmann, B.S. (1990). *Adolescentes, adolescent*. England: A Division of Scott Foresman Company
- Herdiansyah, H. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Hurlock, E.B. (2008). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

- Kartono, K. (2003). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Marginson, S. (2011). Emeritus Professor W.F. Connell 1916-2001. *Australian Journal of Education*, 45 (3) 231-236.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Mussen, P.H., Budiyo, F. X., Widiyanto, G., & Gayatri, A. (1994). *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Archan.
- Prasodjo, S. (1974). *Profil Pesantren, Laporan Hasil Penelitian Pesantren Al-Falak Delapan Pesantren Lain di Bogor*. Jakarta: LP3ES.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-span Development: Perkembangan Masa Hidup edisi 5 jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2008). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.